ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IV DALAM MEMBACA DAN MENULIS PERMULAAN (MMP) DI SD NEGERI 3 PEMPATAN, RENDANG, KARANGASEM

I Putu Rean Merdana¹, I Nyoman Kiriana², Ni Nyoman Suastini³
reanmerdana@gmail.com¹, kiriana@uhsugriwa.ac.id², nyomansuastini4@gmail.com³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan fondasi penting dalam pendidikan dasar yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa di jenjang berikutnya. Namun, di SD Negeri 3 Pempatan, Karangasem, sejumlah siswa kelas IV masih menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf, menyambung suku kata, mengeja, serta memahami isi bacaan dan menulis secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesulitan MMP, menganalisis faktor penyebabnya, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan MMP siswa mencakup aspek fonologis, visual, motorik halus, dan pemahaman makna. Faktor penyebabnya berasal dari kondisi internal seperti rendahnya kemampuan kognitif, motivasi, dan konsentrasi, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan literasi di rumah dan rasio guru-siswa yang tinggi. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pendampingan intensif dan menggunakan media buku bergambar, sedangkan pihak sekolah menyediakan pojok baca, melaksanakan program literasi pagi, serta melibatkan orang tua dalam proses pendampingan di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dan kontekstual mampu meningkatkan keterampilan literasi permulaan siswa secara bertahap.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Menulis Permulaan, Kesulitan Belajar.

ABSTRACT

influencing students' learning success in subsequent stages. However, at State Elementary School 3 Pempatan, several fourth-grade students still exhibit difficulties in recognizing letters, blending syllables, spelling, comprehending texts, and writing coherently. This study aims to identify the forms of early reading and writing difficulties, analyze their contributing factors, and describe the efforts made by the school to address these issues. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that students' difficulties involve phonological, visual, fine motor, and comprehension aspects. The contributing factors include internal conditions such as low cognitive ability, poor motivation, and limited concentration, as well as external factors like the lack of literacy support at home and high student-to-teacher ratios. To overcome these challenges, teachers provide intensive mentoring and utilize illustrated books, while the school supports literacy by setting up classroom reading corners, implementing morning reading programs, and involving parents in home-based learning support. These findings indicate that collaborative and contextual approaches can gradually enhance students' early literacy skills.

Keywords: *Early Reading, Early Writing, Learning Difficulties.*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan fondasi utama dalam pendidikan dasar yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami berbagai materi pelajaran di jenjang selanjutnya (Sulistyo et al., 2024). Sayangnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, serta membaca dan menulis kata

sederhana secara utuh (Suastika, 2019). Di sisi lain, menulis permulaan pun tidak kalah menantang karena siswa masih berada pada tahap mengenali dan menyalin simbol-simbol tertulis tanpa memahami maknanya (Amanda et al., 2023). Masalah ini diperparah oleh anggapan sebagian guru bahwa ketidاكلancaran membaca dan menulis pada awal sekolah adalah hal yang wajar, sehingga tidak segera ditangani secara sistematis (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Padahal, jika tidak segera dikuasai, kesulitan dalam MMP dapat menghambat prestasi akademik siswa dan berpotensi menyebabkan kegagalan belajar di masa depan (Sari et al., 2020). Kurangnya kesiapan dari jenjang sebelumnya, seperti Taman Kanak-Kanak, yang hanya fokus pada pengenalan huruf juga turut menjadi penyebab utama (Marcella et al., 2022).

Di SD Negeri 3 Pempatan, Karangasem, permasalahan ini tampak jelas. Terdapat sejumlah siswa di kelas I hingga IV yang mengalami kesulitan membaca dan menulis dasar, bahkan dalam hal sederhana seperti menggabungkan huruf menjadi suku kata atau membaca kata seperti “kota” dan “semangka” dengan benar. Sebagian siswa juga sering menghilangkan huruf saat membaca karena kebiasaan membaca terlalu cepat atau kurangnya pemahaman terhadap bentuk huruf (Kurniastuti, 2019).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas IV dalam membaca dan menulis permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan, Karangasem. Kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya penguatan literasi sejak pendidikan dasar.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bentuk kesulitan, faktor penyebab, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah membaca dan menulis permulaan (MMP) pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pempatan, Rendang, Karangasem. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara natural, kontekstual, dan komprehensif. Lokasi penelitian dipilih secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian siswa di sekolah tersebut mengalami hambatan dalam keterampilan literasi dasar, meskipun telah berada di jenjang kelas tinggi. Partisipan dalam penelitian ini meliputi siswa kelas IV, guru kelas IV, dan kepala sekolah. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi non-partisipatif, wawancara bebas terpimpin, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran membaca dan menulis serta kesulitan yang dialami siswa di kelas. Wawancara bebas terpimpin dilakukan tidak hanya kepada guru dan kepala sekolah, tetapi juga kepada siswa kelas IV, guna menggali pengalaman mereka secara langsung terkait kesulitan membaca dan menulis serta respon terhadap upaya pembelajaran yang diberikan. Studi dokumentasi mencakup analisis hasil tulisan siswa, catatan guru, serta dokumen sekolah seperti program literasi dan intervensi pembelajaran. Studi pustaka digunakan untuk mendukung kerangka teori dan memperkaya analisis melalui referensi buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan secara induktif, melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data direduksi untuk menyaring informasi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, dan akhirnya ditarik

kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber (guru, siswa, dan kepala sekolah) untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Kesulitan Belajar Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan

Kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan keterampilan fundamental yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran di jenjang sekolah dasar. MMP mencakup keterampilan mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca secara utuh, memahami bacaan, serta menulis huruf dan kata dengan tepat. Namun, pada praktiknya, masih banyak siswa yang belum mencapai tahap penguasaan MMP yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 3 Pempatan, ditemukan bahwa siswa kelas IV masih menghadapi berbagai bentuk kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan. Meskipun berada di kelas menengah, sebagian siswa menunjukkan keterampilan literasi yang setara dengan siswa kelas rendah. Berdasarkan hasil observasi di kelas, wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta studi dokumentasi tulisan siswa, peneliti mengidentifikasi tujuh bentuk kesulitan utama dalam membaca dan menulis permulaan, yaitu:

1. Kesulitan mengenali huruf

Beberapa siswa masih kesulitan membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan bentuk seperti “b” dan “d” atau “p” dan “q”. Kesalahan ini menyebabkan siswa sering tertukar dalam membaca dan menulis. Ketidaktuntasan dalam mengenali huruf dasar menjadi hambatan awal dalam proses membaca. Kesulitan ini diperkuat oleh minimnya kebiasaan membaca di rumah serta kurangnya stimulasi visual huruf sejak dini (Nur et al., 2024).

2. Sulit menyambungkan huruf menjadi suku kata

Beberapa siswa mampu menyebutkan huruf secara terpisah namun kesulitan menggabungkannya menjadi suku kata atau kata bermakna. Proses fonologis yang belum berkembang optimal menyebabkan mereka terhenti ketika membaca kata yang lebih panjang. Misalnya, kata sederhana seperti “mama” masih sulit dibaca dengan utuh, dan siswa cenderung berhenti setelah suku kata pertama. Hal ini menunjukkan lemahnya kemampuan fonologis dan struktur kata dasar (Alya et al., 2024).

3. Membaca dengan cara mengeja satu per satu

Empat siswa teridentifikasi membaca secara perlahan dan mengeja satu huruf atau suku kata sebelum melanjutkan ke kata berikutnya. Pola ini menunjukkan kurangnya otomatisasi dalam mengenali kata, yang seharusnya berkembang pada tahap lanjutan dari literasi permulaan. Kondisi ini sering dikaitkan dengan minimnya latihan membaca yang berkelanjutan dan kurangnya kepercayaan diri siswa saat membaca di depan umum (Kusno et al., 2020).

4. Kesulitan memahami isi bacaan

Meski secara teknis mampu membaca, beberapa siswa tidak memahami makna teks yang dibaca. Hal ini disebabkan karena perhatian siswa hanya terfokus pada pelafalan huruf, bukan pada pengolahan makna teks. Kurangnya strategi membaca untuk memahami isi, serta keterbatasan kosakata, menyebabkan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana dari teks yang telah mereka baca (Chintya et al., 2020).

5. Sulit menulis huruf dengan benar dan sering tertukar

Kesalahan umum lainnya adalah menulis huruf dengan arah atau bentuk yang salah. Lima siswa tercatat menulis huruf-huruf yang bentuknya mirip secara terbalik atau tertukar. Tulisan seperti “baun” untuk “daun” menunjukkan bahwa persepsi visual dan keterampilan motorik halus belum berkembang secara maksimal. Studi Mashlahati, (2023) menekankan bahwa kesulitan menulis permulaan sering terjadi karena lemahnya persepsi spasial dan motorik halus.

6. Kesalahan ejaan dalam penulisan kata

Beberapa siswa cenderung menulis berdasarkan apa yang mereka dengar, bukan berdasarkan bentuk ejaan yang benar. Misalnya, kata “agama” ditulis menjadi “agam”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih mengandalkan fonetik tanpa pemahaman tentang struktur kata yang tepat. Kurangnya pembiasaan membaca teks yang benar juga memperburuk kondisi ini.

7. Tulisan tidak rapi dan sulit dibaca

Tulisan siswa yang tidak proporsional dan tidak konsisten dari segi ukuran huruf dan spasi antar kata menjadi bentuk kesulitan tersendiri. Empat siswa menunjukkan tulisan yang sulit dibaca, dengan ukuran huruf yang tidak seragam serta tidak ada pemisah yang jelas antara kata. Guru menyatakan bahwa hal ini berkaitan erat dengan belum berkembangnya kemampuan motorik halus siswa.

Seluruh temuan ini diperoleh melalui triangulasi data berupa observasi langsung di kelas, wawancara dengan guru kelas IV, kepala sekolah, serta siswa, dan dokumentasi hasil tulisan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa 12 dari 31 siswa kelas IV mengalami lebih dari satu jenis kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan literasi permulaan tidak hanya dialami oleh siswa kelas rendah, tetapi juga masih berlangsung hingga jenjang menengah di SD.

Dari sisi perkembangan kognitif, temuan ini sejalan dengan teori Piaget, yang menyatakan bahwa siswa usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak-anak masih membutuhkan pengalaman langsung dan konkret untuk memahami simbol-simbol abstrak seperti huruf dan kata. Keterbatasan dalam pemrosesan simbol menjadi hambatan utama dalam penguasaan membaca dan menulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan dalam membaca dan menulis permulaan yang dialami siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pempatan mencakup aspek visual, fonologis, mekanis, hingga pemahaman makna. Hal ini menandakan perlunya strategi pembelajaran literasi yang lebih sistematis, adaptif, dan kontekstual, serta melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah dalam membangun budaya literasi sejak dini.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan

Kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan pada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai faktor yang berinteraksi secara kompleks. Berdasarkan temuan penelitian di SD Negeri 3 Pempatan, kesulitan tersebut bersumber dari dua aspek utama, yaitu faktor internal yang berasal dari kondisi dalam diri siswa, serta faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Pemahaman mendalam terhadap kedua faktor ini menjadi penting untuk merancang strategi intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam konteks ini, pendekatan teori Piramida Pembelajaran Edgar Dale menjadi relevan, di mana partisipasi aktif dan pengalaman langsung siswa menjadi komponen penting dalam membangun pemahaman yang bermakna. Sebaliknya, minimnya keterlibatan

aktif siswa, baik akibat kondisi pribadi maupun lingkungan yang tidak mendukung, mengakibatkan rendahnya efektivitas proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Berikut ini diuraikan faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan tersebut secara lebih mendalam.

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek-aspek dalam diri siswa yang secara langsung berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca dan menulis. Di SD Negeri 3 Pempatan, sejumlah siswa menunjukkan kendala signifikan yang bersumber dari kemampuan kognitif yang rendah, kurangnya motivasi dan minat belajar, serta kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi.

Pertama, kemampuan kognitif yang belum berkembang optimal menyebabkan siswa lambat dalam mengenali huruf, merangkai kata, dan memahami isi bacaan. Guru dan kepala sekolah mengonfirmasi bahwa sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses informasi, serta kerap mengalami pelupaan meskipun materi telah diulang berkali-kali. Temuan ini selaras dengan pendapat Kusno et al., (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan kognitif berdampak pada lemahnya daya tangkap dan respon siswa terhadap materi literasi awal. **Kedua**, minat dan motivasi belajar yang rendah juga menjadi faktor dominan. Sebagian siswa menunjukkan sikap pasif, enggan membuka buku, dan lebih tertarik pada aktivitas non-akademik seperti menggambar atau berbicara dengan teman. Sikap tersebut diperkuat dengan pengakuan siswa yang menyatakan kurangnya ketertarikan terhadap aktivitas membaca karena dianggap membosankan. Temuan ini menunjukkan adanya hambatan motivasional yang menghambat penguasaan keterampilan membaca dan menulis secara optimal. **Ketiga**, rendahnya kemampuan konsentrasi menyebabkan siswa sulit untuk mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar dan menunjukkan perilaku tidak fokus seperti bermain alat tulis atau berbicara sendiri. Kondisi ini menyebabkan proses penyampaian materi menjadi tidak efektif, sehingga siswa gagal membangun pemahaman yang utuh terhadap huruf, kata, dan bacaan secara keseluruhan. Secara keseluruhan, faktor internal ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang bersifat individual, adaptif, dan mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik siswa dalam tahapan awal literasi.

2. Faktor Eksternal

Selain aspek internal, faktor eksternal turut berperan besar dalam membentuk hambatan literasi permulaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan kondisi pembelajaran di sekolah menjadi faktor eksternal dominan yang berdampak pada rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa.

Pertama, tingkat pendidikan orang tua yang rendah menjadi kendala utama dalam mendukung proses belajar siswa di rumah. Beberapa siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka tidak bisa membaca dan tidak mampu mendampingi saat mengerjakan tugas. Minimnya dukungan akademik dari orang tua, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Noor et al., (2021), berakibat pada keterbatasan stimulasi literasi sejak dini. **Kedua**, minimnya kebiasaan membaca di lingkungan rumah memperparah kesulitan yang dialami siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa tidak memiliki waktu atau fasilitas membaca di rumah, dan aktivitas membaca bersama keluarga jarang dilakukan. Hal ini menyebabkan kurangnya paparan terhadap huruf, kata, dan struktur bahasa yang seharusnya diperoleh secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Studi oleh Kusumawardhani et al., (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa lingkungan rumah yang tidak mendukung kegiatan literasi berdampak langsung pada

kemampuan membaca dan menulis siswa pada tahap awal. **Ketiga**, jumlah siswa dalam kelas yang besar menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan pendampingan individual. Dengan jumlah siswa mencapai 31 orang, guru kesulitan mengamati dan membimbing secara menyeluruh, terutama terhadap siswa yang memiliki hambatan belajar. Situasi ini berdampak pada keterbatasan waktu, perhatian, dan efektivitas umpan balik dalam proses belajar membaca dan menulis. Nurlaili et al., (2022) menyatakan bahwa rasio guru dan siswa yang tidak ideal dapat menghambat keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam penguasaan keterampilan dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal turut memengaruhi munculnya kesulitan membaca dan menulis permulaan. Lingkungan rumah yang kurang literat, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta terbatasnya perhatian guru akibat jumlah siswa yang besar memperburuk kondisi siswa yang telah memiliki hambatan internal. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi krusial dalam membangun kebiasaan literasi yang kuat sejak dini.

3.3 Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan

Setiap Kesulitan membaca dan menulis permulaan (MMP) yang dialami oleh siswa kelas IV di Kesulitan membaca dan menulis permulaan (MMP) yang dialami sebagian siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pempatan direspons melalui sejumlah intervensi terstruktur yang melibatkan peran guru, sekolah, dan orang tua secara terpadu. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan, upaya-upaya ini dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif, media visual, penguatan lingkungan literasi, serta dukungan emosional dan akademik yang selaras dengan pendekatan Teori Piramida Pembelajaran Edgar Dale. Dale menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa melalui pengalaman langsung dan konkrit untuk meningkatkan daya retensi pembelajaran.

Upaya dari Guru

Guru memiliki peran sentral dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis permulaan. Tidak hanya menyampaikan materi, guru juga bertugas mengidentifikasi hambatan belajar siswa serta menerapkan strategi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Di SD Negeri 3 Pempatan, guru kelas IV telah melakukan berbagai pendekatan yang mendukung perkembangan literasi siswa, baik melalui pendampingan langsung maupun pemanfaatan media pembelajaran yang menarik

1. Pemberian Pendampingan Intensif.

Guru melaksanakan bimbingan khusus setiap hari Sabtu, berfokus pada siswa yang belum mampu membaca dan menulis secara lancar. Kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil untuk memungkinkan interaksi yang lebih personal. Pendampingan meliputi latihan pengenalan huruf, membaca suku kata, menyalin kalimat sederhana, hingga penggunaan permainan edukatif. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam mengenali serta menyalin huruf, sebagaimana didukung oleh temuan Daryanes et al., (2023) mengenai efektivitas bimbingan individual dalam penguatan literasi dasar.

2. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik.

Guru juga mengintegrasikan media buku bacaan bergambar ke dalam pembelajaran untuk menumbuhkan minat baca dan membantu pemahaman isi bacaan. Penggunaan ilustrasi terbukti memperkuat asosiasi teks-visual dan meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya bagi yang masih bergantung pada metode mengeja. Temuan ini sejalan dengan Mulyaningsih & Enny, (2021) yang menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman bacaan pada tahap awal literasi.

Upaya dari Pihak Sekolah

Selain upaya guru di kelas, dukungan dari pihak sekolah menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi dasar. Sekolah diharapkan mampu menyediakan sarana, program, dan kebijakan yang berpihak pada kebutuhan siswa. Di SD Negeri 3 Pempatan, beberapa langkah strategis telah diterapkan untuk memperkuat budaya literasi dan memberikan ruang belajar yang lebih inklusif bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis permulaan.

1. Penyediaan Pojok Baca.

Setiap kelas dilengkapi pojok baca yang menyediakan buku bergambar sesuai jenjang usia siswa. Pojok ini menjadi wahana pembelajaran mandiri yang memperkuat kebiasaan membaca sejak dini. Observasi menunjukkan adanya peningkatan frekuensi dan minat siswa dalam membaca secara sukarela sebelum jam pelajaran dimulai.

2. Pembuatan Program Literasi Pagi.

Setiap Jumat pagi, siswa mengikuti kegiatan membaca bebas selama 30 menit sebelum pelajaran. Program ini dilakukan di luar kelas untuk menciptakan suasana membaca yang santai namun fokus. Kegiatan ini terbukti mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam membaca, serta memperkuat budaya literasi sekolah. Fitriani, (2024) menyatakan bahwa pembiasaan membaca dalam suasana menyenangkan mampu mengatasi hambatan membaca permulaan dan membentuk minat jangka panjang terhadap literasi.

3. Pemanggilan Orangtua Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan

Sekolah secara berkala mengundang orang tua siswa yang mengalami kesulitan MMP untuk berdialog dan menyamakan strategi pendampingan di rumah. Hasil pertemuan ini mendorong peran aktif orang tua dalam memberikan stimulasi literasi di rumah, seperti membuat jadwal membaca harian dan menyediakan bahan bacaan ringan. Praktik ini sejalan dengan pendekatan kemitraan sekolah-rumah yang berkelanjutan dan berbasis komunikasi terbuka.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa :

1. Bentuk upaya pencegahan praktik bullying pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Hindu 4
Bentuk kesulitan belajar siswa dalam membaca dan menulis permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan meliputi berbagai aspek, seperti kesulitan dalam mengenali huruf, menyambungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata secara utuh yang sering kali masih dilakukan dengan mengeja satu per satu, serta kesulitan dalam memahami bacaan. Selain itu, dalam aspek menulis, siswa juga mengalami hambatan seperti sulit menulis huruf dengan benar dan sering tertukar, melakukan kesalahan ejaan, hingga tulisan yang tidak rapi dan sulit dibaca. Keseluruhan bentuk kesulitan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi permulaan siswa masih perlu mendapatkan penanganan secara intensif.
2. Faktor yang memengaruhi kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (1) kemampuan kognitif siswa yang rendah, (2) minat dan motivasi belajar yang kurang, dan (3) kesulitan dalam berkonsentrasi. Sedangkan faktor eksternal mencakup: (1) rendahnya pendidikan orangtua, (2) minimnya kebiasaan literasi di rumah, serta (3) jumlah siswa yang banyak sehingga guru kesulitan memberi perhatian individual.

3. Upaya mengatasi kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan (MMP) di SD Negeri 3 Pempatan dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, dari guru: (1) memberikan pendampingan intensif kepada siswa, dan (2) menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti buku bergambar. Kedua, dari pihak sekolah: (1) menyediakan pojok baca di setiap kelas, (2) melaksanakan program literasi pagi setiap Jumat, dan (3) memanggil orangtua siswa yang mengalami kesulitan MMP untuk diajak bekerja sama dalam pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, H., dkk. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Fase A Di Sekolah Dasar Kota Bandung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(3), 255–268.
- Amanda, N., dkk. (2023). Faktor Permasalahan Belajar Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(02), 142–153.
- Chintya, Y., dkk. (2020). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *IJPSE: Indonesian Journal of Primary School Education*, 1(2), 308–315.
- Daryanes, F., dkk. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Program Kampus Mengajar Bimbingan Intensif Literasi Pada Siswa SD. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 5–8.
- Fitriani, A. (2024). Implementasi Program Literasi Pagi Dalam Peningkatan Minat Membaca Siswa di SMP Al Islam Gatak. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2), 74–82.
- Kurniastuti, I. (2019). Mengenal Kesukaran Belajar Membaca Menulis Awal Siswa Sekolah Dasar Dan Metode Montessori Sebagai Alternatif Pengajarannya. *Jurnal Penelitian*, IX(2), 173–185.
- Kusno, dkk. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432–439.
- Kusumawardhani, dkk. (2025). Pengaruh Literasi Rumah terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Prasekolah. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 13–23.
- Marcella, dkk. (2022). Dari Hati Semangat Mengabdikan, Menggali Desa Berjuta Potensi (I). IAIN Ponorogo Press.
- Mashlahati, P. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 3168–3178.
- Mulyaningsih, H., & Enny, Z. (2021). Pengaruh Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Hasil Belajar Siswa. *LITERA*, 20(3), 446–463.
- Noor, B., dkk. (2021). Pendidikan Orang Tua Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak Di Masa Pandemi. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 269–282.
- Nur, L., dkk. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 295–299.
- Nurlaili, Nurlaili, N., & Iswari, M. (2022). Pelayanan Bimbingan dan Konseling Guru Kelas Terhadap Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 5(1), 79–89.
- Sari, Y., dkk. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sientifik terhadap Kemampuan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1125–1133. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.515>
- Sulistyo, N., dkk. (2024). Strategi Pembelajaran Bimbel Terhadap Siswa Yang Belum Fasih Membaca Di MIS Nurul Hikmah Desa Basarang Kalimantan Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 655–662.
- Suastika, N. S. (2019). Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. h
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar [Study of Difficulty Learning to Read Beginning Writing (MMP) in Primary School]. *PEDAGOGIA : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–200.